

**EVALUASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN INKLUSIF
DI MAN MAGUWO HARJO, SLEMAN, YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Disusun oleh:

SURYANI EMA LESTARI

NIM: 12490114

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2017**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suryani Ema Lestari
NIM : 12490114
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi saya ini adalah asli hasil penelitian sendiri dan bukan plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 20 Juli 2017

Yang Menyatakan



SURYANI EMA LESTARI
NIM: 12490114

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
FM-UINSK-BM-05-03/R0

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Permohonan
Lamp : 1 (Satu)

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan bimbingan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Suryani Ema Lestari
NIM : 12490114
Judul Skripsi : Evaluasi Kebijakan Pendidikan Inklusi Di MAN
Maguwoharjo Sleman, Yogyakarta

sudah dapat diajukan kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu pendidikan.

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 25 September 2017
Pembimbing Skripsi,


M. Jamroh Latief
NIP. 19560412 198503 1 007



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
FM-UINSK-BM-05-03/RO

SURAT PERSETUJUAN PERBAIKAN SKRIPSI

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah dilaksanakan munaqasyah pada hari Kamis tanggal 19 Oktober 2017, dan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini dinyatakan lulus dengan perbaikan, maka setelah membaca, meneliti, dan mengoreksi perbaikan seperlunya, kami selaku Konsultan berpendapat bahwa Skripsi Saudara:

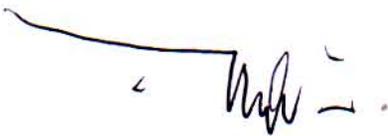
Nama : Suryani Ema Lestari
NIM : 12490114
Judul Skripsi : Evaluasi Kebijakan Pendidikan Inklusif di MAN
Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta

sudah dapat diajukan kembali kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 14 November 2017
Konsultan,


Drs. M. Jamroh Latief, M.Si.
NIP. 195604121985091007



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
FM-UINSK-BM-05-03/RO

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : B.65/UN.02/DT/PP.009/11/2017

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : Evaluasi Kebijakan Pendidikan Inklusif di
MAN Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Suryani Ema Lestari

NIM : 12490114

Telah di Munaqasyahkan pada : Kamis, 19 Oktober 2017

Nilai Munaqasyah : A/B

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH:

Ketua Sidang

Drs. M. Jamroh Latief, M.Si.

NIP. 195604121985091007

Penguji I

Dra. Wiji Hidavati, M.Ag.

NIP. 196505231991032016

- Penguji II

Miftahus Sa'adah, M.Ed.

NIP. 198210192015032002

Yogyakarta, 21 November 2017

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.

NIP. 19691121 199203 1 002

MOTTO

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوُجُوهِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ

وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

“Dan Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.”

(QS. al-Israa' Ayat 70)¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Nandang Burhanudin, *Mushaf Al-Burhan Edisi Wanita* (Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani, 2011), 289.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Almamater Jercinta

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ .

Segala puji penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat dan inayahNya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu penulis curahkan kepada Nabi Muhammad Saw, keluarga, sahabat, tabi'in, dan para pengikut beliau yang setia menjalankan ajaran-ajarannya hingga akhir zaman.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati, penulis haturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Arifi, M.Ag., Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pengarahan sejak awal penulis masuk perkuliahan.
2. Bapak Dr. Imam Machali, S.Pd.I., M.Pd., Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) yang telah memberikan layanan akademik selama penulis menempuh perkuliahan.
3. Bapak Drs. M. Jamroh Latief, M.Si., Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu di tengah kesibukan beliau untuk memberikan arahan selama penulis menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, khususnya Prodi Manajemen Pendidikan Islam yang telah mendidik dan membimbing penulis dengan ketulusan dan dedikasi tinggi.
5. Segenap Karyawan dan TU yang telah memberikan bantuan yang berkaitan dengan administrasi.
6. Pimpinan dan Staf Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas perpustakaan sebagai bahan referensi dalam penulisan skripsi ini.

7. Bapak Drs. Aris Fu'ad, Kepala MAN Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta yang telah mengizinkan penulis melaksanakan penelitian di lingkungan sekolah yang beliau pimpin.
8. Ibu Dra. Hj. Alfiyah selaku ketua inklusi, Ibu Lisa Puspitasari, S.Pd. selaku Guru Pembimbing Khusus (GPK), Ibu Dra. Jazamah Fitriyani selaku guru Bahasa Inggris, Arditya Rachmawan, Muhammad Rifki, Sifa, dan Ovinia Nur Indah Sari selaku peserta didik ABK di MAN Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk melakukan wawancara dengan penulis.
9. Bapak dan Ibu tercinta, serta saudara-saudara penulis yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun spiritual kepada penulis.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga semua amal ibadah semua pihak mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi sempurnanya skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua pihak. Amin.

Yogyakarta, 10 Agustus 2017

Penulis,

Suryani Ema Lestari
NIM. 12490114

ABSTRAK

Suryani Ema Lestari. *Evaluasi Kebijakan Pendidikan Inklusif di MAN Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

Latar belakang penelitian ini bermula dari hasil observasi awal penulis pada tanggal 06 Desember 2016. Penulis menemukan bahwa MAN Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta sebagai sekolah inklusif menggunakan sistem pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didiknya, yaitu melalui layanan belajar untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Namun, layanan ini kurang maksimal karena tidak adanya Guru Pembimbing Khusus (GPK).

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Melakukan evaluasi kebijakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di MAN Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta; dan 2) Menemukan kendala dan mengatasi kendala dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di MAN Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar di MAN Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan cara mereduksi data (*data reduction*), mendisplaykan data (*display data*), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Penyelenggaraan pendidikan inklusif di MAN Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta sesuai dengan tujuan pendidikan inklusif yang terdapat dalam Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 47 Tahun 2008 dan Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009, yaitu: memberi kesempatan seluas-luasnya, pelayanan pendidikan yang bermutu, dan pelayanan pendidikan yang tidak diskriminatif; 2) Pendidikan inklusif di MAN Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta masih menemui kendala-kendala dalam beberapa aspek. *Pertama*, aspek pendidik dan tenaga pendidik yaitu: kinerja GPK belum maksimal dan kekurangmampuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran ke ABK. *Kedua*, aspek sarana prasarana dan pembiayaan yaitu: belum mampu membeli printer braille karena keterbatasan dana. *Ketiga*, aspek pembinaan dan pengawasan yaitu: pembinaan hanya fokus pada GPK dan pengawasan bersifat formal. *Keempat*, aspek kerjasama yaitu: belum menjalin kerjasama dengan psikolog atau terapis. *Kelima*, aspek peserta didik yaitu: masih ada ABK yang mengalami kesulitan belajar saat berada di asrama; dan 3) Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut adalah: *Pertama*, aspek pendidik dan tenaga pendidik, sekolah perlu melakukan pelatihan kepada para guru tentang bagaimana cara bersikap dan cara menghadapi peserta didik

ABK di sekolah. *Kedua*, aspek saran prasarana dan pembiayaan, perlu adanya kerjasama antara pemerintah dan sekolah untuk menyediakan printer braille baru demi kelancaran proses pembelajaran di sekolah. *Ketiga*, aspek pembinaan dan pengawasan, Dikpora DIY perlu melakukan peninjauan langsung ke lapangan guna mengetahui realitas di lapangan, apakah sudah sesuai dengan laporan hasil evaluasi yang ada atau sebaliknya. *Keempat*, aspek kerjasama, sekolah perlu menjalin kerjasama dengan tenaga ahli seperti psikolog atau terapis untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan inklusif. *Kelima*, aspek peserta didik, guru perlu merekam materi pelajaran saat jam pelajaran berlangsung atau membentuk kelompok belajar.

Kata kunci: Evaluasi Kebijakan, Pendidikan Inklusif, Madrasah Aliyah Negeri



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN KONSULTAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xii
TRANSLITERASI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Telaah Pustaka	6
E. Sistematika Pembahasan	10
BAB II: KAJIAN TEORI & METODE PENELITIAN	
A. Kajian Teori	12
1. Evaluasi	12
2. Kebijakan	15
3. Evaluasi Kebijakan.....	21
4. Pendidikan Inklusif	22
B. Metode Penelitian	40
1. Pendekatan Penelitian	40
2. Jenis Penelitian	40
3. Subjek Penelitian.....	40
4. Populasi dan Sampel	41
5. Teknik Pengumpulan Data	41
6. Teknik Penentuan Validitas dan Keabsahan Data	43
7. Teknik Analisis Data.....	44

BAB III: GAMBARAN UMUM MAN MAGUWOHARJO, SLEMAN, YOGYAKARTA	
A. Letak dan Keadaan Geografis	46
B. Latar Belakang Berdiri dan Perkembangannya.....	47
C. Visi, Misi, dan Tujuan.....	49
D. Struktur Organisasi.....	51
E. Keadaan Guru, Karyawan, dan Peserta Didik.....	52
F. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	63
BAB IV: EVALUASI KEBIJAKAN PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI MAN MAGUWOHARJO, SLEMAN, YOGYAKARTA	
A. Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Pada Aspek Kurikulum.....	66
B. Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Pada Aspek Pendidik dan Tenaga Pendidik.....	70
C. Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Pada Aspek Sarana Prasarana dan Pembiayaan.....	73
D. Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Pada Aspek Pembinaan dan Pengawasan	77
E. Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Pada Aspek Kerjasama.....	78
F. Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Pada Aspek Peserta Didik	80
G. Hasil Evaluasi Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di MAN Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta	82
BAB V: PENUTUP	
A. Simpulan	93
B. Saran-saran	95
C. Kata Penutup	96
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN-LAMPIRAN	101

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Sesuai dengan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan Nomor 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	Ṡa'	Ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	ḏal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	koma terbaik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعدين عدة	ditulis ditulis	muta' aqqidīn 'iddah
---------------	--------------------	-------------------------

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة جزية	ditulis ditulis	hibbah jizyah
-------------	--------------------	------------------

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الأ و ليا ء	ditulis	karāmah al-auliya'
-------------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

_____	kasrah	ditulis	i
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	a jāhiliyyah
fathah + ya' mati يسعى	ditulis ditulis	a yas'ā
kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	ī karīm
dammah + wawu mati فر و ض	ditulis ditulis	u furūd

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	ai bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	au

قول	ditulis	qaulum
-----	---------	--------

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'idat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti Huruf Qamariyah

القرآن	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (*el*)-nya.

السماء	ditulis	as-Samā'
الشمس	ditulis	asy-Syams

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي القرب و ض	ditulis	zawī al-firūḍ
أهل ال سنة	ditulis	ahl as-sunnah

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Susunan Pengurus Komite MAN Maguwoharjo	48
Tabel 2 : Tujuan Khusus Madrasah 4 Tahun ke Depan	49
Tabel 3 : Data Keadaan Guru	52
Tabel 4 : Daftar Nama Guru	53
Tabel 5 : Daftar Nama Karyawan	55
Tabel 6 : Jumlah Siswa Tahun 2016-2017	60
Tabel 7 : Jumlah Siswa ABK dan Prestasinya	61
Tabel 8 : Jumlah Ruangan MAN Maguwoharjo	63
Tabel 9 : Keadaan Sarana dan Prasarana	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Triangulasi atau Hubungan Tiga Komponen	13
Gambar 2 : Proses Merumuskan Kebijakan	18
Gambar 3 : Struktur Organisasi MAN Maguwoharjo Tahun 2016/2017	51



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Pedoman Observasi

Lampiran II : Pedoman Wawancara

Lampiran III : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi anak berkelainan selama ini, disediakan dalam tiga macam lembaga pendidikan, yaitu: Sekolah Luar Biasa/Sekolah Berkelainan (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), dan Pendidikan Terpadu. SLB sebagai lembaga pendidikan khusus tertua, menampung anak dengan jenis kelainan yang sama, sehingga ada SLB Tunanetra, SLB Tunarungu, SLB Tunagrahita, SLB Tunadaksa, SLB Tunalaras, dan SLB Tunaganda. Sedangkan SDLB menampung berbagai jenis anak berkelainan, sehingga di dalamnya mungkin terdapat anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, dan/atau tunaganda. Sedangkan Pendidikan Terpadu adalah sekolah reguler yang menampung anak berkelainan dengan kurikulum, guru, sarana pengajaran, dan kegiatan belajar mengajar yang sama. Namun, sekolah inklusi yang ada selama ini baru menampung anak tunanetra, itupun perkembangannya kurang menggembirakan, karena banyak sekolah umum yang keberatan menerima anak berkelainan.¹

Umumnya, lokasi SLB berada di Ibu Kota Kabupaten. Padahal anak-anak berkelainan tersebar hampir di seluruh daerah (Kecamatan/Desa), tidak hanya di Ibu Kota Kabupaten. Akibatnya, sebagian anak berkelainan, terutama yang kemampuan ekonomi orang tuanya lemah, terpaksa tidak

¹ Peni Puspito, "Kebijakan Pendidikan Inklusi di Indonesia," 21 Februari 2015, diakses 14 Desember 2016, <http://pepenk26.blogspot.co.id/2015/02/kebijakan-pendidikan-inklusi-di.html>.

disekolahkan, karena lokasi SLB yang jauh dari rumah. Sementara, jika di sekolahkan di sekolah terdekat, sekolah tersebut tidak bersedia menerima, dengan alasan tidak mampu melayaninya. Sebagian yang lain, ada yang diterima di sekolah terdekat. Namun, karena ketiadaan pelayanan khusus, akibatnya mereka beresiko tinggal kelas dan akhirnya putus sekolah. Permasalahan tersebut akan mengakibatkan tidak terlaksananya hak anak dalam memperoleh pendidikan.²

Untuk mensukseskan program wajib belajar, Pemerintah berupaya meningkatkan perhatian terhadap anak-anak berkelainan, baik yang telah masuk sekolah tetapi belum mendapatkan pelayanan pendidikan khusus, maupun anak-anak berkelainan yang belum sempat mengenyam pendidikan sama sekali, karena tidak diterima di sekolah terdekat atau karena lokasi SLB jauh dari tempat tinggalnya. Bentuk perhatian Pemerintah mengenai hal ini adalah dengan mengeluarkan peraturan tentang pendidikan inklusif.³ Pendidikan inklusif disahkan oleh Pemerintah Indonesia dengan dikeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan, Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.

Seiring dengan disahkannya peraturan tersebut, di beberapa kota khususnya di kota Yogyakarta, banyak sekolah yang mencoba menerapkan

² *Ibid.*

³ Pendidikan Inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Lihat Pasal 1 Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan, Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.

pendidikan inklusif, bahkan tidak sedikit yang mengklaim sekolahnya sebagai sekolah inklusif. Menurut data dari Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga (Disdikpora) Kabupaten Sleman, sampai saat ini, memiliki 33 Sekolah Dasar (SD), 7 Sekolah Menengah Pertama (SMP), 2 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan 1 Madrasah Aliyah (MA) yang menyelenggarakan pendidikan inklusif.⁴

Dengan menjamurnya sekolah berlabel inklusif ini, tentu saja menarik minat para orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya di sekolah tersebut. Namun sayangnya, relevansi antara pelabelan dan pelaksanaannya di lapangan belum sesuai. Banyak sekolah berlabel inklusif memberikan kesempatan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)⁵ untuk bersekolah di sekolah tersebut. Namun, layanan yang diberikan belum sesuai dengan standar sekolah inklusif, misalnya tidak adanya guru khusus yang menangani ABK dan tidak ada fasilitas yang memadai.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penulis menemukan salah satu sekolah di Yogyakarta yang merupakan sekolah inklusif, yaitu MAN Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta. MAN Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta merupakan salah satu madrasah inklusif pertama di Indonesia yang mendapatkan banyak perhatian dari Dinas Pendidikan Pusat untuk menunjang proses pembelajaran para siswa ABK.

⁴ Edi S., "Seputar Pendidikan Inklusi di Kabupaten Sleman," 06 Oktober 2014, diakses 15 Desember 2016, http://www.pendidikan-diy.go.id/dinas_v4/?view=v_berita&id_sub=3358.

⁵ Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah mereka yang membutuhkan layanan pendidikan secara khusus, karena memiliki kekurangan secara permanen atau temporer sebagai akibat dari kelainan secara fisik, mental atau gabungannya atau kondisi emosi. Lihat Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 52

Berdasarkan hasil observasi awal penulis yang dilakukan pada tanggal 06 Desember 2016, MAN Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta sebagai sekolah inklusif menggunakan sistem pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didiknya, yaitu melalui layanan belajar untuk siswa ABK, seperti: guru membantu siswa ABK dalam menemukan gaya belajarnya, kurikulum yang digunakan, serta sarana pendukung pembelajaran siswa ABK. Selain itu, semua warga sekolah baik kepala sekolah, tenaga pendidik, maupun siswa normal menyambut baik keberadaan siswa ABK tersebut.

Proses pembelajaran antara siswa normal dengan siswa ABK di MAN Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta berada dalam satu ruang kelas yang sama. Hal ini menimbulkan permasalahan tersendiri, karena tidak adanya guru pembimbing khusus bagi siswa ABK. Guru pembimbing khusus yang ada di MAN Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta sifatnya tidak tetap dan hanya diperbantukan dari Dinas Pendidikan. Sehingga guru pembimbing khusus selalu berpindah ke sekolah lain ketika tidak lagi dibutuhkan. Hal ini menjadikan layanan belajar yang diperoleh siswa ABK kurang maksimal.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis ingin mengeksplorasi lebih lanjut mengenai bagaimana penyelenggaraan kebijakan pendidikan inklusif di MAN Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta dan berusaha melihat dan menemukan kendala serta berupaya mencari solusi dalam memecahkan kendala tersebut guna meningkatkan kualitas dari pelaksana pendidikan di satuan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penyelenggaraan pendidikan inklusif di MAN Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta?
2. Bagaimana kendala yang dihadapi dari penyelenggaraan pendidikan inklusif di MAN Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta dan solusi untuk mengatasi kendala tersebut?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Melakukan evaluasi kebijakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di MAN Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta.
2. Menemukan kendala dan mengatasi kendala dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di MAN Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta.

Adapun kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritik, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan tentang pendidikan inklusif, dan dapat dijadikan bahan kajian bagi peneliti selanjutnya sehingga dapat digunakan untuk pengembangan penelitian lebih lanjut.

2. Secara praktik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam usaha meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah inklusif

D. Telaah Pustaka

Penelitian tentang pendidikan inklusif yang secara khusus membahas tentang evaluasi kebijakan pendidikan inklusif di MAN Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta, sampai saat ini belum penulis temukan, akan tetapi penelitian-penelitian yang membahas tentang pendidikan inklusif sudah banyak ditemukan, antara lain:

1. Penelitian Heppy Budi Kurniawan yang berjudul “Manajemen Penyelenggaraan Pembelajaran Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus SMK Negeri 8 Surakarta).”⁶ Hasil penelitian menunjukkan bahwa, SMK Negeri 8 Surakarta menyelenggarakan pembelajaran inklusi bagi anak berkebutuhan khusus dengan model terintegrasi, fasilitas dan sarana prasarana cukup mendukung dalam penyelenggaraan pembelajarannya, karakteristik pembelajarannya dengan penanganan yang menyesuaikan jenis kebutuhannya, dan pembelajarannya dengan mengikutkan siswa ABK untuk pentas pada suatu kegiatan *event* dan standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) lebih rendah dibanding anak-anak reguler.

⁶ Heppy Budi Kurniawan, “Manajemen Penyelenggaraan Pembelajaran Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus SMK Negeri 8 Surakarta),” *Tesis*, Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.

Terdapat persamaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, yaitu sama-sama mendeskripsikan penyelenggaraan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Dalam penelitian di atas fokus pada model penyelenggaraan dan karakteristik pembelajaran inklusif, sedangkan penulis fokus pada evaluasi kebijakan dan kendala dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif.

2. Penelitian Astri Hanjarwati dan Siti Aminah yang berjudul “Evaluasi Implementasi Kebijakan Pemerintah Kota Yogyakarta Mengenai Pendidikan Inklusi.”⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa, program pendidikan inklusi di Kota Yogyakarta yang dilaksanakan melalui Peraturan Walikota No.47 Tahun 2008 berlangsung dengan baik. Dengan adanya perwal ini, mendorong lembaga-lembaga pendidikan mulai dari tingkat pendidikan dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi untuk memberikan akses pendidikan yang lebih baik bagi ABK.

Penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, yaitu sama-sama mengevaluasi pendidikan inklusif. Perbedaannya adalah terletak pada kajian yang diteliti. Dalam penelitian di atas, fokus penelitian dititikberatkan pada evaluasi pelaksanaan pendidikan inklusif Kota Yogyakarta, sedangkan penulis fokus pada evaluasi kebijakan dan kendala dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di MAN Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta.

⁷ Astri Hanjarwati dan Siti Aminah, “Evaluasi Implementasi Kebijakan Pemerintah Kota Yogyakarta Mengenai Pendidikan Inklusi,” *Jurnal Inklusi*, Vol.1, No.2, Juli-Desember 2014, 221-248.

3. Penelitian Asep Ahmad Sopandi yang berjudul “Pengembangan Kurikulum Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di SMK Negeri 4 Padang Dalam Setting Pendidikan Inklusif.”⁸ Hasil penelitian menunjukkan bahwa, guru SMKN 4 Padang dalam mengembangkan kurikulum SBKh melakukan identifikasi siswa berkebutuhan khusus dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, tes psikologi, dan tes buatan sendiri. Hambatan yang dihadapi guru dalam mengembangkan kurikulum SBKh adalah minimnya wawasan tentang karakteristik SBKh yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menyusun kurikulum, dan kurang optimalnya koordinasi dan kerjasama dengan pihak terkait yang menunjang penyusunan dan pelaksanaan kurikulum tersebut.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah sama-sama menggunakan setting pendidikan inklusif. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, penelitian di atas fokus pada cara guru mengembangkan kurikulum bagi siswa berkebutuhan khusus, sedangkan penulis fokus pada evaluasi kebijakan dan kendala dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif.

4. Penelitian Nurjanah yang berjudul “Sekolah Inklusi Sebagai Perwujudan Pendidikan Tanpa Diskriminasi (Studi Kasus Pelaksanaan Sistem Pendidikan Inklusi di SMK Negeri 9 Surakarta).”⁹ Hasil penelitian

⁸ Asep Ahmad Sopandi, “Pengembangan Kurikulum Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di SMK Negeri 4 Padang Dalam Setting Pendidikan Inklusif,” *PEDAGOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol.13, No.1, April 2013, 1-9.

⁹ Nurjanah, “Sekolah Inklusi Sebagai Perwujudan Pendidikan Tanpa Diskriminasi (Studi Kasus Pelaksanaan Sistem Pendidikan Inklusi di SMK Negeri 9 Surakarta),” *Skripsi*, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2013.

menunjukkan bahwa: *Pertama*, pelaksanaan sistem pendidikan inklusi di SMK Negeri 9 Surakarta masih banyak terdapat kelemahan terutama dari segi pelaksanaan proses pembelajaran di kelas dikarenakan ketidakberadaan GPK (Guru Pendamping Khusus) dan kurangnya perhatian pemerintah. *Kedua*, kepedulian yang dibangun antar siswa dalam sebuah kelas inklusi di SMK Negeri 9 Surakarta berjalan dengan baik dikarenakan pihak sekolah telah melakukan sosialisasi tentang keberadaan ABK sejak awal.

Terdapat persamaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, yaitu sama-sama menggunakan setting pendidikan inklusif. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, penelitian di atas fokus pada pelaksanaan sistem pendidikan inklusif dan kepedulian yang dibangun antar siswa dalam kelas inklusif, sedangkan penulis fokus pada evaluasi kebijakan dan kendala dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif.

5. Penelitian Prastiyono yang berjudul “Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif (Studi di Sekolah Galuh Handayani Surabaya).”¹⁰ Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, implementasi kebijakan pendidikan inklusif di sekolah Galuh Handayani belum optimal atau masih belum sesuai harapan masyarakat. *Kedua*, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan maupun kegagalan implementasi kebijakan pendidikan

¹⁰ Prastiyono, “Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif (Studi di Sekolah Galuh Handayani Surabaya),” *DIA: Jurnal Administrasi Publik*, Vol.11, No.1, Juni 2013, 117-128.

inklusif di sekolah Galuh Handayani sangat dipengaruhi oleh faktor komunikasi, sumberdaya, disposisi dan struktur birokrasi.

Penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, yaitu sama-sama meneliti tentang kebijakan pendidikan inklusif di sekolah. Perbedaannya adalah terletak pada kajian yang diteliti. Dalam penelitian di atas, fokus penelitian dititikberatkan pada implementasi kebijakan dan faktor yang mempengaruhi implementasi kebijakan pendidikan inklusif, sedangkan penulis fokus pada evaluasi kebijakan dan kendala dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif.

Penelitian-penelitian sebelumnya memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, yaitu subjek penelitiannya sama-sama di sekolah inklusif, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Atas. Perbedaannya, belum ada yang melakukan fokus kajian tentang evaluasi kebijakan pendidikan inklusif di sekolah inklusif, khususnya di MAN Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memahami isi yang ada dalam penelitian ini, maka penulis menuangkan hasil penelitian dalam lima bab, sebagai berikut:

Bab I, berupa pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II, berupa kajian teori dan metode penelitian. Kajian teori menguraikan tentang pengertian evaluasi, prinsip dan alat evaluasi, pengertian kebijakan, tahap-tahap kebijakan, evaluasi kebijakan, pengertian pendidikan inklusif, landasan penyelenggaraan pendidikan inklusif, model pendidikan inklusif, komponen pendidikan inklusif, dan pembelajaran model inklusif di kelas reguler. Sedangkan metode penelitian menjelaskan tentang pendekatan penelitian, jenis penelitian, subyek penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik penentuan validitas dan keabsahan data, serta teknis analisis data.

Bab III, berisi gambaran umum MAN Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta yang difokuskan pada letak dan keadaan geografis, latar belakang berdiri dan perkembangannya, visi, misi, dan tujuan, struktur organisasi, keadaan guru, karyawan, dan peserta didik, serta keadaan sarana dan prasarana.

Bab IV, menjelaskan hasil evaluasi kebijakan penyelenggaraan pendidikan inklusif di MAN Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta yang meliputi: penyelenggaraan pendidikan inklusif pada aspek kurikulum, aspek pendidik dan tenaga pendidik, aspek sarana prasarana dan pembiayaan, aspek pembinaan dan pengawasan, aspek kerjasama, serta aspek peserta didik.

Bab V, berisi penutup yang terdiri dari simpulan, saran-saran, dan kata penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah melakukan penelitian, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Penyelenggaraan pendidikan inklusif di MAN Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta sudah sesuai dengan tujuan pendidikan inklusif yang terdapat dalam Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 47 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi dan Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, yaitu: memberi kesempatan seluas-luasnya, pelayanan pendidikan yang bermutu, dan pelayanan pendidikan yang tidak diskriminatif.
2. Pendidikan inklusif di MAN Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta masih menemui kendala pada aspek-aspek yang ada, antara lain:
 - a. Aspek pendidik dan tenaga pendidik, yaitu: kinerja Guru Pembimbing Khusus (GPK) belum maksimal karena hanya ke sekolah dua kali dalam seminggu. Selain itu, guru kelas inklusi kadang tidak sadar kalau di kelas ada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), dan kekurangmampuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran ke ABK. Untuk itu, sekolah perlu memberikan pelatihan kepada para guru

tentang bagaimana cara bersikap dan cara menghadapi peserta didik ABK di sekolah.

- b. Aspek sarana prasarana dan pembiayaan, yaitu: belum mampu membeli printer braille baru karena keterbatasan dana. Untuk itu, perlu adanya kerjasama antara pemerintah dan sekolah untuk menyediakan printer braille baru demi menunjang kelancaran proses pembelajaran di sekolah.
- c. Aspek pembinaan dan pengawasan, yaitu: pembinaan yang dilakukan hanya mengacu pada GPK, dan pengawasan yang ada hanya bersifat formal, tidak ada peninjauan langsung ke lapangan. Untuk itu, Dikpora DIY perlu melakukan peninjauan langsung ke lapangan guna mengetahui realitas di lapangan, apakah sudah sesuai dengan laporan hasil evaluasi yang diberikan atau justru sebaliknya.
- d. Aspek kerjasama, yaitu: belum menjalin kerjasama dengan psikolog atau terapis. Untuk itu, sekolah perlu menjalin kerjasama dengan tenaga ahli seperti psikolog atau terapis untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan inklusif.
- e. Aspek peserta didik, yaitu: terdapat peserta didik ABK yang masih mengalami kesulitan belajar saat berada di asrama, karena tidak ada teman yang normal atau guru yang membantu mereka belajar. Untuk itu, guru dan peserta didik sebaiknya mencari solusi mengenai kesulitan belajar ABK, misalnya dengan merekam materi pelajaran saat jam pelajaran berlangsung atau membentuk kelompok belajar.

B. Saran-saran

Beberapa saran yang dapat penulis kemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi pendidik. Pendidik perlu mendapatkan workshop pembelajaran inklusif agar pendidik mampu menyampaikan materi kepada ABK dengan baik.
2. Bagi pemerintah. Perlunya penambahan ketersediaan sarana prasarana, seperti printer braille. Mengingat mahalnya alat ini dan belum memiliki anggaran dana yang cukup untuk membelinya, maka perlu adanya kerjasama pemerintah dan sekolah untuk menyediakan alat tersebut.
3. Bagi Dikpora DIY. Dikpora DIY perlu melakukan peninjauan langsung ke lapangan guna mengetahui realitas di lapangan, apakah penyelenggaraan pendidikan inklusif sudah sesuai dengan laporan hasil evaluasi yang diberikan atau justru sebaliknya.
4. Bagi sekolah. Sekolah perlu menjalin kerjasama dengan tenaga ahli, seperti psikolog dan terapis untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan inklusif.
5. Bagi pendidik dan peserta didik ABK. Pendidik dan peserta didik ABK sebaiknya mencari solusi mengenai kesulitan belajar ABK saat berada di asrama karena tidak adanya teman yang bisa membacakan materi pelajaran, misalnya dengan merekam materi pelajaran saat jam pelajaran atau membentuk kelompok belajar.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis memohon kritik dan saran dari semua pihak demi sempurnanya skripsi ini. Semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustyawati dan Solicha. *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2009.
- Arief, Armai. *Reformulasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. ke-15. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Ed. ke-2. Cet. ke-4. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Aziz, Safrudin. *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gava Media, 2015.
- Baihaqi, MIF. dan M. Sugiarmun. *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. Bandung: PT Refika Aditama, 2006.
- Burhanudin, Nandang. *Mushaf Al-Burhan Edisi Wanita*. Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani, 2011.
- Denhardt, Robert B. dan Janet V. Denhardt. *Public Administration: An Action Orientation*. Boston: Wadsworth, 2009.
- Delphie, Bandi. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Bandung: PT Refika Aditama, 2006.
- Direktorat Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. *Policy Brief, Sekolah Inklusif: Membangun Pendidikan Tanpa Diskriminasi*. No. 9. Th.II/2008. Departemen Pendidikan Nasional.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional. *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. 2007.
- Dunn, William N. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Ed. ke-2. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.
- Fadlillah, Muhammad. *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoretik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Fatmawati. "Profesional Guru pada Pendidikan Anak Gangguan Intelektual." *PEDAGOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 13, No. 1, April 2013, 118-123.

- Fattah, Nanang. *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Cet. ke-3. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Fuadi, Kamal. "Kebijakan Pendidikan Inklusif bagi Penyandang Disabilitas: Pengalaman dari DKI Jakarta." *Kompasiana*, 24 Juni 2015. Diakses 25 April 2017, https://www.kompasiana.com/kamalfuadi/kebijakan-pendidikan-inklusif-bagi-penyandang-disabilitas-pengalaman-dari-dki-jakarta_552fac056ea83440148b459e.
- Fuadi, Kamal. "Membangun Kampus Inklusif, Menuju Kampus Ramah dan Non-Diskriminatif bagi Penyandang Disabilitas." *ResearchGate*, 14 Maret 2017. Diakses 25 April 2017, https://www.researchgate.net/publication/314984627_Membangun_Kampus_Inklusif_Menuju_Kampus_Ramah_dan_Non-Diskriminatif_bagi_Penyandang_Disabilitas.
- Hanjarwati, Astri dan Siti Aminah. "Evaluasi Implementasi Kebijakan Pemerintah Kota Yogyakarta Mengenai Pendidikan Inklusi." *Jurnal Inklusi*, Vol.1, No.2, Juli-Desember 2014, 221-248.
- Islamy, M. Irfan. *Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijaksanaan Negara*. Cet. ke-3. Jakarta: Bina Aksara, 1988.
- Kurniawan, Heppy Budi. "Manajemen Penyelenggaraan Pembelajaran Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus SMK Negeri 8 Surakarta)." *Tesis*. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.
- Morrison, George S. *Pendidikan Anak Usia Dini Saat Ini*. Terj. Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1997.
- Nurjanah. "Sekolah Inklusi Sebagai Perwujudan Pendidikan Tanpa Diskriminasi (Studi Kasus Pelaksanaan Sistem Pendidikan Inklusi di SMK Negeri 9 Surakarta)." *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2013.
- Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 1991 Tentang Pendidikan Luar Biasa.
- Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses.
- Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.

- Prastiyono. "Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif (Studi di Sekolah Galuh Handayani Surabaya)." *DIA: Jurnal Administrasi Publik*, Vol.11, No.1, Juni 2013, 117-128.
- Puspito, Peni. "Kebijakan Pendidikan Inklusi di Indonesia." 21 Februari 2015. Diakses 14 Desember 2016. <http://pepenk26.blogspot.co.id/2015/02/kebijakan-pendidikan-inklusi-di.html>.
- Putra, Sitiatava Rizema. *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*. Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Qodratilah, Meity Taqdir. *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011.
- Smith, J. David. *Inklusi, Sekolah Ramah untuk Semua*. Bandung: Nuansa, 2006.
- Sopandi, Asep Ahmad. "Pengembangan Kurikulum Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di SMK Negeri 4 Padang Dalam Setting Pendidikan Inklusif." *PEDAGOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol.13, No.1, April 2013, 1-9.
- Subarsono. *Analisis Kebijakan Publik: Konsep, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet- ke-21. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. ke-4. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Supena, Asep. "Model Pendidikan Inklusi Bagi Anak Tunagrahita di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 10, No. 1, Maret 2009, 9-18.
- Sutrisno. *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Fadilatama, 2011.
- S., Edi S. "Seputar Pendidikan Inklusi di Kabupaten Sleman." 06 Oktober 2014. Diakses 15 Desember 2016. http://www.pendidikan-diy.go.id/dinas_v4/?view=v_berita&id_sub=3358.
- Tamburaka, Irmawatty Paula. "Policy Implementation Evaluation Toward Underground Water Management Based on Local Government Regulation No. 10 of 2002." *Jurnal Green Growth dan Manajemen Lingkungan*, Vol. 1, Ed. 2, Juni 2013, 20-29.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wael, Baeswara, Suratman, Muhammad Akmal Ibrahim, dan Muhammad Rusdi. "Factors Affecting the Implementation Policy Fund Special Autonomy: Case Study of Funding Education Monokwari District West Papua, Indonesia." *Quest Journals: Journal of Research in Humanities and Social Science*, Vol. 3, Juni 2015, 13-19.

Winarno, Budi. *Kebijakan Publik: Teori dan Proses*. Yogyakarta: Media Presindo, 2007.

Yunata, Roby, Zainal Hidayat, Sundarso, dan Hartuti Purnaweni. "Evaluasi Kebijakan Pendidikan Inklusi dalam Peraturan Bupati Nomor 10 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri Sukoharjo Kabupaten Rembang." *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Semarang*, 2013, 4-5.

Yusuf, A. Muri. *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan: Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2015.

-----, *Oxford Learner's Pocket Dictionary*. Ed. ke-3. London: Oxford University Press, 2003.

Lampiran I

PEDOMAN OBSERVASI

No.	Aspek yang diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1	Aktifitas siswa selama proses pembelajaran di kelas: a. Sesuai dengan tema yang dilaksanakan. b. Sesuai dengan bahan ajar yang tersedia. c. Dapat diikuti oleh Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	V V V		
2	Keterlibatan ABK dalam proses pembelajaran di kelas.	V		
3	Sikap kerjasama ABK dan anak lainnya dalam proses pembelajaran.	V		
4	Sikap toleransi antar anak pada saat kegiatan di luar proses pembelajaran.	V		
5	Fasilitas khusus untuk ABK: a. Guru pendamping khusus. b. Terapi khusus ABK. c. Kamar mandi. d. Dan lain-lain.	V V V		

Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA (KEPALA SEKOLAH)

A. Peserta didik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

1. Bagaimana cara rekrutmen siswa ABK?
2. Apakah ABK diterima melalui tindakan assesmen?
3. Bagaimana penempatan di kelas bagi ABK?
4. Bagaimana proses pembelajarannya, apakah dikelaskan khusus atau dibaurkan secara bersama-sama anak reguler?

B. Materi pelajaran:

1. Adakah perbedaan dalam materi, metode dan evaluasi bagi mereka yang berkebutuhan khusus? Jika ada, perbedaannya apa?
2. Apakah model kurikulum yang digunakan bagi ABK?
3. Bagaimana dalam menyusun Rencana Program Pembelajaran di kelas inklusif?
4. Jenis evaluasi apa yang digunakan dalam mengukur hasil belajar kelas inklusif?

C. Sarana prasarana pembelajaran

1. Tersediakah sarana dan prasarana pembelajaran yang dapat diakses siswa berkebutuhan khusus?
2. Dapatkah secara optimal sarana dan prasarana tersebut membantu kelancaran belajar siswa berkebutuhan khusus?
3. Darimana perolehan sarana dan prasarana tersebut?

D. Partisipasi masyarakat

1. Bagaimana keterlibatan orang tua siswa ABK terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif?
2. Bagaimana tanggapan orang tua siswa reguler terhadap inklusif?
3. Pernahkah diadakan sosialisasi terhadap masyarakat sekitar tentang keberadaan pendidikan inklusif di MAN Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta?

4. Apakah ada jalinan kerjasama dengan lembaga-lembaga sosial masyarakat untuk memasyarakatkan pendidikan inklusif?

E. Tenaga pendidik

1. Ada berapa orang guru yang memiliki kualifikasi FKIP PLB/PKh? Atau yang telah mengikuti kursus/program tentang pendidikan khusus/PLN?
2. Bagaimana bentuk koordinasi antara tenaga pendidik/guru di kelas inklusif?
3. Apakah ada kelompok kerja guru (KKG) khusus untuk guru inklusif?
4. Adakah program pembimbingan guru inklusif terhadap orang tua siswa berkebutuhan khusus berkaitan dengan pembimbingan di rumah?
5. Apakah guru memiliki catatan-catatan khusus tentang perkembangan setiap siswa?
6. Apakah sekolah menjalin kerjasama dengan tenaga ahli, misalnya dokter, psikolog, teraphys, atau *social worker*?

F. Kurikulum

1. Model kurikulum apakah yang diterapkan di sekolah inklusif?
2. Apakah guru kelas inklusif dalam menyusun silabus dan RPP sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan setiap siswa?
3. Metode apa yang digunakan dalam evaluasi pembelajaran?
4. Acuan/standar apa dalam menentukan keberhasilan pembelajaran?
5. Langkah kegiatan apa oleh guru terhadap hasil evaluasi?
6. Bagaimana sistem kenaikan kelas?
7. Dengan cara apa siswa dinyatakan tamat/lulus dari sekolah?

G. Implementasi pendidikan inklusif

1. Faktor apa saja yang menjadi pendukung pelaksanaan pendidikan inklusif? (pendanaan, ketenagaan, orang tua/masyarakat, siswa, tenaga kependidikan, sarana prasarana, dan instansi terkait).
2. Adakah faktor penghambat dari penyelenggaraan pendidikan inklusi?
3. Apa harapan ke depan demi kemajuan penyelenggaraan pendidikan inklusif?
4. Apa harapan ke depan demi kemajuan penyelenggaraan pendidikan inklusif di MAN Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta?

PEDOMAN WAWANCARA (KEPALA SEKOLAH)

Terkait kebijakan pendidikan inklusif:

1. Berapa jumlah guru dan karyawan MAN Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta?
2. Berapa jumlah siswa keseluruhan?
3. Berapa jumlah siswa yang berkebutuhan khusus?
4. Berapa jumlah ruang kelas yang ada? Sudahkah memenuhi persyaratan ideal untuk pembelajaran?
5. Bagaimana kebijakan pendidikan inklusif di MAN Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta?
6. Adakah evaluasi kebijakan pendidikan inklusif yang dilakukan MAN Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta?
7. Bentuk evaluasi apa yang dilakukan MAN Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta?
8. Bagaimana pelaksanaan evaluasi kebijakan pendidikan inklusif di MAN Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta?
9. Bagaimana hasil evaluasi yang dilakukan MAN Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta?
10. Apa faktor-faktor penunjang maupun penghambat dalam melaksanakan evaluasi kebijakan pendidikan inklusif di MAN Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta?
11. Upaya apa saja yang dilakukan MAN Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta agar kebijakan pendidikan inklusif dapat menunjang proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus?

PEDOMAN WAWANCARA (GURU)

1. Bagaimana kegiatan belajar mengajar di sekolah inklusif?
2. Apa saja persiapan sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar?
3. Apa metode yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar?
4. Apakah kebijakan pendidikan inklusif yang digunakan MAN Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta sudah sesuai untuk siswa berkebutuhan khusus?
5. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu guru terhadap kebijakan pendidikan inklusif di MAN Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta?
6. Permasalahan/kendala apa saja yang dihadapi dalam melaksanakan kebijakan pendidikan inklusif?
7. Bagaimana pemecahan masalah dalam menanggapi kendala yang ada dalam kebijakan pendidikan inklusif?
8. Sebutkan faktor-faktor yang mendukung keberhasilan dalam evaluasi kebijakan pendidikan inklusif?

PEDOMAN WAWANCARA (DIKNAS/YANG BERKOMPETEN)

1. Apa prasyarat yang harus dipenuhi lembaga pendidikan untuk menjadi sekolah inklusif?
2. Apakah ada Peraturan Pemerintah yang menjadi payung hukum pendirian sekolah inklusif?
3. Apa ada anggaran/pendanaan untuk sekolah inklusif? (seperti halnya BOS atau istilah lainnya).
4. Pendirian sekolah inklusif, apakah berdasarkan penunjukan dari Diknas atau pengajuan dari lembaga karena prasyaratnya terpenuhi?
5. Kebijakan apa saja yang dijadikan acuan Diknas terkait dengan pendidikan inklusif?
6. Apakah ada ketentuan/kebijakan dari Diknas tentang jumlah sekolah inklusif di setiap wilayah/kecamatan?
7. Bagaimana menurut Diknas tentang kebijakan pendidikan inklusif di sekolah inklusif?

PEDOMAN WAWANCARA (SISWA ABK)

1. Bagaimana rasanya sekolah di MAN Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta?
2. Apakah kamu bisa mengikuti kegiatan pembelajaran saat di kelas?
3. Apakah ada kesulitan yang kamu rasakan saat belajar di kelas? jika ada, kesulitan seperti apa contohnya?
4. Bagaimana cara kamu mengatasi kesulitan tersebut?
5. Saat kegiatan pembelajaran, apakah ada guru pendamping khusus yang mendampingiimu?
6. Fasilitas-fasilitas pendukung apa saja di MAN Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta yang disediakan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK)? Sudah sesuaikah fasilitas tersebut?
7. Adakah masukan untuk pihak sekolah terkait dengan fasilitas sarana prasarana, kegiatan pembelajaran, maupun program-program untuk ABK?



Kepala Sekolah: Drs. Aris Fu'ad

➤ Peserta didik ABK

1. Bagaimana rekrutmen anak didik di sini pak?

Jawaban: Rekrutmennya sama seperti yang lain, tapi ABK diprioritaskan karena kita sekolah inklusi sebagaimana tercantum dalam visi dan misi madrasah tercantum inklusi, kita prioritaskan anak yang berkebutuhan khusus, meskipun seleksinya sama dengan anak yang lain.

2. Kalau penerimaan ABK itu ada tindakan asesmennya gak pak?

Jawaban: Ya asesman sederhana hanya di observasi saja tanpa melewati asesmen oleh ahli. Meskipun nanti dalam pengajuan beasiswa atau apa itu nanti mempersyaratkan adanya asesmen dari ahli. Jadi harus ada surat keterangan dokter dari tunanetra.

3. Kalau penempatan kelasnya bagaimana pak?

Jawaban: Penempatan kelas kita arahkan untuk masuk IPS dan agama. Karena IPA mapel yang diajarkan membutuhkan indera yang lengkap misalkan harus masuk ke lab, membutuhkan netra yang sempurna untuk mengamati.

4. Kalau proses pembelajaran di kelas?

Jawaban: Proses pembelajarannya sama dengan yang lain. kalau nanti khusus kelasnya namanya SLB. kalau ada materi-materi khusus nanti ada namanya program pengajaran individu (PPI).

➤ Materi Pembelajaran

1. Ada perbedaan gak pak dalam penyampaian materi metode?

Jawaban: Jelas beda. Untuk penyampaian bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus tentu saja disesuaikan dengan apa yang dia bisa tangkap dari materi yang disampaikan. Kemudian untuk kurikulum ada modifikasi, ada substitusi dan lain sebagainya.

2. Kalau penyusunan program di kelas itu sama?

Jawaban: Sama dengan yang lain, hanya nanti RPPnya berbunyi ketika ada hal-hal yang perlu dijelaskan dengan anak-anak yang berkebutuhan khusus dicantumkan dalam RPP.

3. Kalau untuk evaluasi yang digunakan?

Jawaban: Evaluasi pembelajaran sama, hanya nanti ketika tunanetra ya dibacakan karena kita terbatas. tidak ada sarana untuk pabraillean alat evaluasi maka dibacakan. untuk evaluasi pembelajaran olahraga juga ada. Ada materi-materi khusus yang disesuaikan, disubstitusi bahkan inklusi.

➤ Sarana Prasarana Pembelajaran

1. Untuk sarana dan prasarana pembelajaran yang dapat diakses untuk anak ABK?

Jawaban: Sarana pembelajaran ada beberapa teks pembelajaran braille ada tapi tidak lengkap. kemudian untuk melengkapi materi itu bisa menggunakan computer yang bisa dibunyikan (*screen reader*) itu. jadi materi-materi itu kemudian di scan, kemudian oleh komputer bisa dibaca.

2. Kemarin sudah wawancara dengan ABK pak, katanya di MAN ini punya print huruf braille itu?

Jawaban: Iya ada, tapi itu sudah kuno, sudah tidak bisa jalan dan mahal itu printer, kita belum mampu untuk mengadakannya. Itu saja dulu pemberian dari ANTV peduli pas gempa.

3. Kalau pemerolehan sarana untuk ABK itu dari sekolah sendiri atau dapat bantuan dari dinas?

Jawaban: Sekolah mengadakan sendiri, ada juga dari DIPA, dari anggaran negara APBN ada.

➤ Partisipasi Masyarakat

1. Untuk keterlibatan orang tua ABK terhadap penyelenggaraan sekolah inklusi?

Jawaban: Keterlibatan mereka hanya sebatas dukungan saja, bahkan untuk biaya pembelajaran kita gratiskan dari ABK. Tidak bayar SPP.

2. Kalau dari orang tua anak-anak lain yang normal?

Jawaban: Kalau dari mereka ya *welcome* tidak ada masalah. Bahkan mereka merasa beruntung satu bisa mengasah solidaritas dan toleransi, saling membantu.

3. Pernah mengadakan sosialisasi dengan masyarakat sekitar mengenai pendidikan inklusi ini?

Jawaban: Kita sosialisasikan ketika PPDB dengan berbagai macam ke sekolah sekitar. Kita sosialisasikan di stan sekaten bahwa MAN 2 sleman menerima anak-anak yang berkebutuhan khusus.

4. Kerjasama yang dijalin dengan lembaga-lembaga sosial?

Jawaban: Kerjasama dengan lembaga sosial ya dengan mitra netra. Lembaga yang peduli dengan ABK terutama tunanetra, pernah diberi bantuan pelatihan computer tunanetra, terus software-software komputer itu juga dari yayasan mitranetra.

➤ Tenaga Pendidik

1. Ada berapa guru yang memiliki kualifikasi FKIP PLB?

Jawaban: Ya ada guru pendamping khusus yang mereka ditugaskan dari kantor pendidikan dan dikpora DIY, mereka dari SLB sekitar yang ditugaskan untuk di MAN maguwo. Tidak *full* mereka hadir di sini hanya seminggu dua kali.

2. Itu jumlahnya berapa?

Jawaban: Ada dua orang, bu Mardinah dan bu Lisa.

3. Bentuk koordinasi antara tenaga pendidik?

Jawaban: Kerjasamanya persis dengan buru BK, jadi ketika ada kesulitan atau hambatan dalam pembelajaran yang menjembatani antara guru dan anak yaitu guru pendamping khusus untuk mendapatkan solusi. Bagaimana pembelajaran bisa diterima dengan baik oleh anak.

4. Jadi guru pendamping tadi masuk kelompok kerja guru pendamping khusus kan pak?

Jawaban: Iya.

5. Program guru inklusif terhadap orang tua siswa berkebutuhan khusus yang berkaitan dengan bimbingan di rumah misalkan selain di sekolah?

Jawaban: Ada karena anak tunanetra ini baru, artinya bukan bawaan dari lahir, kemudian perlu mendapatkan bimbingan penulisan braille, pendamping kadang di rumah kadang di sekolah untuk bisa menguasai tulisan braille.

6. MAN ini sendiri menjalin kerjasama dengan psikolog, terapis apa tidak pak?

Jawaban: Psikolog dan terapis sejauh ini belum, hanya ketika asesmen itu di puskesmas, kita datang ke sana untuk bisa di asesmen.

➤ Kurikulum

1. Untuk model kurikulum yang diterapkan itu sama dengan sekolah yang lain?

Jawaban: Sama dengan sekolah yang lain seperti KTSP dan kurikulum 13. Hanya nanti ketika ada hambatan bagi anak-anak ABK ya disesuaikan.

2. Pas penyusunan silabus sama RPP ya pak?

Jawaban: Iya, ketika gambar ya tidak bisa dilihat to, ya harus dideskripsikan.

3. Metode yang digunakan dalam evaluasi pembelajaran pak?

Jawaban: Ya sama, ada ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan semester dan kenaikan kelas. pengacuan standarnya juga sama.

4. Langkah-langkah dari guru untuk menentukan hasil belajar seperti apa pak?

Jawaban: Ya ujian, setelah itu dikoreksi, kalau belum memenuhi KKM ya harus diremidi dan seterusnya sama. Dalam kenaikan kelas juga ada norma kenaikan kelas.

➤ Implementasi Pendidikan Inklusif

1. Faktor apa yang menjadi pendukung pendidikan inklusif di sini, seperti pendanaannya, ketenagaannya kira-kira apa pak?

Jawaban: Karena dulunya kita PGALB berubah menjadi MAN maka kita pertahankan tetap inklusif, kemudian dari pendanaan subsidi silang dari komite ada kemudian dari pemerintah baru mulai ada perhatian untuk anak-anak berkebutuhan khusus.

2. Berarti sebelumnya belum ada pak?

Jawaban: Belum ada, kemarin sudah muncul di DIPA kemudian kena penghematan APBN, sudah hilang tidak jadi keluar.

3. Kalau faktor penghambat untuk penyelenggaraan pendidikan inklusi menurut bapak?

Jawaban: Faktor penghambat dari guru dalam pembelajaran kadang tidak sadar kalau dikelas ada ABK. Kemudian kekurangan untuk menyampaikan materi dari ABK atau mengadaptasikan.

4. Harapan bapak ke depannya?

Jawaban: Pendidikan inklusif itu adalah sebuah keniscayaan yang harus selalu dilakukan, karena setiap makhluk khususnya manusia mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing. Kemudian untuk memberikan hak pendidikan yang sama tidak membeda-bedakan. Kalau bisa tidak hanya di MAN saja semua sekolah harus inklusi sehingga tidak memberatkan ABK harus belajar jauh.

5. Di SLB?

Jawaban: Tidak di SLB, tidak harus jauh-jauh di MAN Maguwolah, masak orang dari Pekalongan datang ke Maguwo, kalau bisa ya di pekalongan saja ada sekolah inklusi.

➤ Terkait Kebijakan Pendidikan Inklusif

1. Mengenai jumlah guru dan karyawan pak?

Jawaban: Ya lihat di profil saja.

2. Kalau jumlah ABK pak?

Jawaban: Ada delapan, kita distribusikan di semua kelas, jadi tidak hanya kumpul di satu kelas.

3. Kalau untuk ruangan sudah SOP?

Jawaban: Ya sudah SOP dari ukuran 9x8 dan bangkunya ya sudah sesuai lah dengan standar pelayanan minimal.

4. Kalau di sini sudah pernah belum dilakukan evaluasi kebijakan pendidikan inklusi?

Jawaban: Disetiap tahun kita evaluasi melalui raker. Sebelum raker kita evaluasi apa yang sudah dilakukan setiap tahun, kemudian dapat diperbaiki dengan penyusunan program tahunan.

5. Faktor penghambat dan penunjangnya pak?

Jawaban: Faktor penghambat satu dana, kemudian kemampuan guru perlu disegarkan dan diberikan workshop pembelajaran inklusi sehingga betul-betul menguasai anak didik agar pembelajaran merata sehingga anak-anak bisa menguasai materi. Faktor penunjang karena kemarin kita SLB kemudian kita lanjutkan. Komite, guru, pegawai semuanya sudah kompak untuk gulowentah ABK.

6. Usaha apa yang dilakukan MAN agar pendidikan inklusi bisa menunjang ABK pak?

Jawaban: Berusaha untuk guru bisa disegarkan kembali menguasai metode pembelajaran ABK.

7. Kalau untuk saran bagi ABK terhitung masih membutuhkan banyak ya pak?

Jawaban: Ya jelas banyak, untuk printer braille juga harganya sangat mahal. Untuk anak tuna daksa untuk naik ke ruang tingkat atas tidak bisa, itu juga butuh aksesibilitas.

8. Kemudian bagaimana pak?

Jawaban: Ya solusinya ruangnya ditaruh dibawah agar bisa diakses oleh tunadaksa.

Guru Bahasa Inggris: Dra. Jazamah Fitriyani

1. Bagaimana kegiatan belajar mengajar di sekolah ini?

Jawaban: KBM nya ya, gurunya saya. Mengajarnya sama, yang lain saya anggap sama. Mereka inklusinya kan tuna netra, netranya saja yang tidak bisa, yang lainnya sama. Jadi KBMnya sama, saya menerangkannya sama pemberian tugas juga sama, tidak ada bedanya.

2. Kemudian apa saja persiapannya sebelum mengajar?

Jawaban: Ya, persiapannya untuk materi khususnya bahasa inggris seperti saya, sama dengan yang lainnya. Untuk tuna netra sebelum KBM tidak ada yang khusus.

3. Kalau untuk perekaman biasanya dilakukan setiap KBM atau pas terakhir mengajar?

Jawaban: Bisa dua-duanya. Bisa mereka merekam sendiri ketika guru sedang mengajar. Akan tetapi ada satu anak yang tidak mempunyai alat. Kebetulan kalau saya meluangkan waktu sendiri di rumah, saya pinjamkan mereka alat sekolah, kebetulan ada empat anak yang satu rumah kemudian saya rekamkan dan mereka membawa pulang. Alatnya disediakan oleh sekolah.

4. Untuk metode yang digunakan?

Jawaban: Metode yang digunakan khusus untuk tunanetra, saya dekati mereka setelah pelajaran kemudian saya tuliskan apa yang harus mereka tulis dan saya ditekankan. Kalau perlu ya tadi saya suruh mereka membawa pulang rekamannya untuk mereka bawa lagi besok. Khusus untuk Muchtar kan dia tidak bisa nulis braille. Yaitu dia baru masuk. Menulisnya pakai tulisan bisa dan jauh melenceng sekali. Tapi tidak apa-apa.

5. Kalau kebijakan pendidikan inklusi di MAN Maguwo sendiri seperti apa ibu?

Jawaban: Ya penyediaan alat perekam, alat olahraga, jalan khusus tunanetra dan sarananya ya alat perekam.

6. Kalau untuk buku pelajarannya bu?

Jawaban: Kalau untuk UNAS ada model alat-alat yang dipakai. Begitu juga al-Qur'an, tetapi kalau buku pelajaran lainnya tidak bisa. Berarti mereka mengandalkan teman-temannya.

7. Kalau menurut ibu sendiri kebijakan pendidikan inklusi di MAN Maguwo sendiri seperti apa ibu, mulai dari prasarannya, perlakuannya apakah sudah bagus atau masih perlu tambahan yang harus dibenahi?

Jawaban: Kebetulan, menurut sejarah ya, meskipun sarana prasarana seadanya, akan tetapi tergantung anaknya. Ada kok anak tunanetra yang juara satu terus namanya Budi Ari Lukmana. Padahal dulu fasilitasnya tidak sebanyak sekarang. dia mengalahkan semuanya semenjak dari kelas sepuluh. Saya dua kali menjadi wali kelasnya. Jadi tergantung anaknya masing-masing. Sejak dahulu sampai sekarang sama, kalau anaknya kok lambat sekali hasilnya juga lambat, tapi kalau anaknya cepat hasilnya juga cepat. Jadi kendalanya sama, kendalanya adalah dari anak tersebut sendiri. Jadi kalau saya dan guru yang lain merelakan diri untuk mendekati mereka, meluangkan waktu untuk mendampinginya, itu saja.

Guru Pembimbing Khusus (GPK): Lisa Puspitasari, S.Pd

1. Mengenai persyaratan yang harus dipenuhi lembaga pendidikan untuk menjadi sekolah inklusi?

Jawaban: Itu yang jelas harus ada ABK nya, fasilitas sarana prasarana juga harus lengkap.

2. Kalau di MAN Maguwo sendiri untuk sarana prasarannya sendiri bagaimana bu?

Jawaban: Ya sudah lumayan bagus.

3. Apa ada peraturan pemerintah yang menjadi payung hukum pendirian sekolah inklusi bu?

Jawaban: Ada, ada SK nya juga dari dinas, kalau di jogja kan sudah ada deklarasi tentang sekolah inklusi. Pergub juga sudah ada. Tapi saya lupa pergub nya nanti cari sendiri saja.

4. Ada gak sih bu dana atau anggaran untuk sekolah inklusi?

Jawaban: Kalau MAN ini ikut kemenag, kalau anggaran-anggaran dan lain sebagian ya nanti konsultasi dengan bu Alfiah saja.

5. Kalau MAN kan di bawah kemenag ya bu, kalau sekolah yang lain di bawah kemendikbud ada gak dana-dana seperti itu?

Jawaban: Ada sih, tapi tidak banyak. Tidak seperti yang dulu.

6. Kalau sekolah inklusi itu berasal dari dinas atau sekolah yang mengusulkan?

Jawaban: Walaupun belum tergolong inklusi tapi kalau sudah ada satu murid inklusi akan dapat surat dari dinas.

7. Ibu sendiri tahu apa tidak kebijakan apa saja terkait dengan pendidikan inklusi?

Jawaban: Semua anak itu boleh masuk dalam pendidikan inklusi. Yang digaris bawahi anak yang tanpa hambatan untuk belajar itu semua bisa masuk sekolah inklusi. Karena untuk hidup bersosialkan anak-anak juga perlu berbaur. Karena anak lulus sekolah nanti kembali ke masyarakat, nah sekolah inklusi berkewajiban menyiapkan anak untuk itu.

8. Ada gak bu kebijakan dinas untuk jumlah sekolah inklusi di setiap wilayah?

Jawaban: Ya seharusnya setiap sekolah diharapkan inklusi. Seumpama ada anak ABK yang jauh dari SLB. SLB itu kan paling satu kecamatan ada satu. Dan sekolah itu adalah hak anak, kalau sekolahnya jauh dia bisa ke inklusi. Itu payungnya, tapi kan tidak semua sekolah mau menerima. Tapi diperaturannya setiap sekolah tidak boleh menolak anak ABK.

9. Kalau menurut ibu sendiri tentang kebijakan sekolah inklusi di MAN ini seperti apa bu?

Jawaban: Kalau di sini menerima anak tanpa hambatan belajar. Jadi semua ABK bisa masuk dengan syarat tidak mengalami hambatan belajar. Jadi IQ nya normal, dia bisa mengikuti pelajaran dan bisa menerimanya.

10. Kalau untuk fasilitas sekolah sendiri seperti apa bu, kemarin kan sudah wawancara dengan anak berkaitan dengan printer braille.

Jawaban: Itu hanya dua sekolah saja di jogja yang punya. Kita punya sebenarnya tapi kita tidak bisa mengoperasikan karena printernya seperti mesin photocopy. Jadi di jogja hanya ada di kalibayem dan yakatunis saja.

11. Kalau fasilitas yang lain bu?

Jawaban: Komputer ada, media belajar ada, kalau buku paling buku cerita saja, kalau buku pelajaran tidak ada.

Ketua Inklusi: Dra. Hj. Alfiyah

1. Sebelumnya saya memperkenalkan diri dulu bu, nama saya Ema dari mahasiswa prodi manajemen pendidikan islam UIN Sunan Kalijaga. Judul penelitian saya kan mengenai evaluasi kebijakan pendidikan inklusi di MAN Maguwo ini sendiri. Kemarin sudah ambil data dari Bu Lisa selaku pendamping sama pak kepala seperti itu. Ini saya mau minta data sedikit dari Bu Alfia. Menurut ibu apa persyaratan yang harus dipenuhi oleh lembaga pendidikan untuk menjadi sekolah inklusi?

Jawaban: Iya, kalau persyaratannya itu memang mestinya apa yang dibutuhkan oleh jurusan masing-masing seharusnya ada. Kan tetapi di sekolah kita ini belum begitu sempurna, meskipun sudah ada akan tetapi sangat terbatas alat-alat yang dibutuhkan. Diantaranya karena rata-rata anak yang dilayani di sini adalah tuna netra. Walaupun demikian, kami juga menerima selain tunanetra cacat yang lain seperti tuna daksa. Itu yang kelihatan secara fisik saja sehingga dia dapat beraktivitas sendiri. Karena kalau nanti ambil yang *slow* dan seterusnya kami belum bisa mumpuni karena faktor peralatan dan fasilitas lainnya yang belum siap.

2. Kedepannya apakah ada keinginan untuk menampung anak-anak yang berkebutuhan khusus yang lain bu?

Jawaban: Ya itu tadi tuna daksa.

3. Apakah MAN Maguwo ini menerima anggaran dari pemerintah untuk anak inklusi, misalnya dana BOS?

Jawaban: Kalau dana bos semua sama tidak hanya untuk inklusi, semua mendapatkannya. Kalau khusus untuk inklusi tidak tentu.

4. Kalau pendirian sekolah inklusi di MAN Maguwo ini apakah atas inisiatif dari guru, kepala sekolah atau dari pemerintah bu?

Jawaban: Baik akan saya sampaikan mbak, bahwa sekolah inklusi di sini, adalah sekolah inklusi sejak dahulu sebelum ada informasi tentang anjuran mendirikan sekolah inklusi, sekolah kami sudah menerapkannya, sejak mulai berdirinya.

5. Berarti dari sekolah sendiri ya bu?

Jawaban: Kalau dikatakan demikian bisa jadi mbak, dulu itu adalah pendirian guru agama yang notabene adalah mendidik calon guru agama islam yang bisa mengajar anak-anak tunanetra.

6. Kebijakan-kebijakan apa saja yang dijadikan acuan terkait dengan pendidikan inklusi di MAN Maguwo ini.

Jawaban: Ya acuannya yang pertama tadi itu mbak, dari pertama memang sudah inklusi.

7. Pemerintah kan membuat kebijakan pendidikan inklusi sendiri bu ya, apakah ada ketentuan dari dinas tentang jumlah sekolah inklusi di setiap kecamatan menurut ibu?

Jawaban: Kalau yang dinas saya kurang faham mbak, karena di sini kan dibawah kementerian agama tidak ada kaitannya dengan dinas

8. O ya bu, ini kan ada pendamping khusus dari dinas, apakah setiap pendamping khusus mempunyai program untuk anak-anak inklusi di sini bu?

Jawaban: Kalau programnya ya mendampingi apa yang dibutuhkan. Kalau kerjanya keseharian ya mendampingi langsung.

9. Kalau menurut Bu Alfi apakah kebijakan pendidikan inklusi di MAN Maguwo ini perlu diperbaiki atau sudah bagus?

Jawaban: Begini, kalau penerapannya bahwa anak inklusi semua dijadikan satu dengan anak normal, tidak disendirikan, Cuma diatur saja disesuaikan dengan inklusinya, kalau inklusinya itu mungkin ada matanya yang kurang itu sebelah kanan atau di sebelah kiri, itu saya taruh diproses pembelajaran di depan. Minimal pendengarannya itu langsung menuju kepada guru yang bersangkutan. Dan supaya tidak terlalu terhebohkan oleh teman-temannya. Cuma kadangkala dari anak-anak itu sendiri yang tidak mau ke depan. umumnya dimana dia berada ya disitulah dia mengikuti karena dengan teman-teman mereka akrab, bergaul dan supel maka dia akan mendapat banyak teman. Sehingga dia ingin ketemu sini, ketemu sana. Tapi kalau menurut saya akan mudah bagi mereka kalau ditaruh didepan dan dekat dengan pintu, karena wilayah ini kan rawan dengan bencana, kalau sewaktu-

waktu terjadi bencana maka akan segera tertolong karena tempatnya dekat dengan pintu, berbeda halnya dengan jauh dari pintu. Prioritasnya kan seperti itu, kalau tidak seperti itu pun tidak apa-apa dengan syarat dia supel dengan teman-temannya. Akan tetapi anak-anak kan ada yang pendiam juga, seandainya begitu kan teman-teman yang lainnya akan sungkan untuk menyapanya. Temannya hati-hati dalam bergaul, kalau mereka sudah membaaur bisaanya akrab.

10. Kalau untuk fasilitas sendiri khusus untuk anak-anak inklusi?

Jawaban: Sebenarnya butuh banyak ya, sepanjang tempat ini sebenarnya untuk inklusi, kemudian ada buku-buku braille, ada kamar mandi sendiri. Tapi ternyata anak juga tidak mau sendiri-sendiri mereka ingin bersama-sama.

Peserta Didik ABK: Arditya Rachmawan

1. Bagaimana perasaan Aditya sekolah di MAN Maguwo ini, inklusi digabung dengan anak-anak normal?

Jawaban: Senang, dalam artian kami yang difabel, di sini tidak perbedaan dengan teman-teman yang normal secara fisik. Kita disamakan, cuma perbedaannya nanti metode pembelajaran di kelas.

2. Perbedaan metode pembelajaran di kelas itu contohnya seperti apa?

Jawaban: Pada pelajaran matematika, setelah guru menerangkan kepada teman-teman awas, kemudian mendekat ke kita, yang difabel ditanya dan diterangkan.

3. Berarti Adit bisa mengikuti pelajarannya di sini?

Jawaban: Iya bisa, pelan-pelan mbak.

4. Pernah mengalami kesulitan?

Jawaban: Kalau kesulitan mungkin mapel-mapel tertentu, contohnya bahasa arab. Karena semenjak saya dari SD kan belum mempunyai basic dan belum mengenal arab. Saya mulai mengenal arab ya dari MTs, tapi ya tidak mahir banget.

5. Dalam pelajaran yang sulit tersebut, bagaimana cara Adit mengatasinya?

Jawaban: Biasanya yang bisa dipelajari ya dipelajari dan yang tidak bisa ya bismillah, pelan-pelan mbak.

6. Kalau pas pembelajaran ada guru pendamping khusus?

Jawaban: Kalau pas pembelajaran tidak ada, tapi kalau pas braille ada pendamping yang mentranslitkan dari Braille keawas.

7. Kemudian fasilitas mendukung di MAN Maguwo yang mendukung ini menurut Adit apa?

Jawaban: Sebenarnya buku-buku braille ada di perpustakaan, hanya saja kita jarang pergi ke perpustakaan.

8. Selain buku apa?

Jawaban: Ada beberapa alat rekam yang digunakan oleh guru. Seperti mau UKK ini biasanya direkamkan materinya untuk belajar sebelum ulangan.

9. Berarti sebelum UKK para guru merekamkan materi pas harian seperti itu?

Jawaban: Ada harian, ada UKK. Akan tetapi seringnya ketika mau ujian-ujian seperti itu.

10. Masukan dari Adit untuk sekolah seperti apa tentang fasilitas untuk anak difabel?

Jawaban: Menambah rekam untuk mapel-mapel yang banyak catatannya, mungkin guru nanti bisa merekamnya lewat audio, jadi dengan orang yang awas kita tidak tertinggal. Hal itu akan mempermudah kita dalam mengikuti pelajaran di tiap pertemuan jadi kita tidak akan ketinggalan materi.

Peserta Didik ABK: Muhammad Rifki

1. Kalau Arif kos. Kalau yang sepuluh IIK itu rumahnya dekat sini. Kalau Mia anak yang daksa itu juga rumahnya dekat sini. Misalkan di asrama itu kendaraannya yang menyediakan dari sekolah?

Jawaban: Tidak, dengan kendaraan umum, pakai trans.

2. Bagaimana rasanya bersekolah di MAN ini, kan digabung dengan anak-anak yang normal?

Jawaban: Bisa mbak, tergantung kitanya bisa menyesuaikan atau tidaknya sih.

3. Rifki sendiri bisa mengikuti pembelajaran di sini apa tidak?

Jawaban: Sejauh ini belum ada kendala. Tapi tidak tahu besok.

4. Terus untuk guru yang ngajar itu, bagaimana materinya?

Jawaban: Selain matematika semua sama.

5. Kalau matematika bagaimana?

Jawaban: Kalau matematika itu kan biasanya guru nerangin di papan tulis untuk orang-orang yang bisa. Kemudian nyamperin orang yang inklusi.

6. Ada gak guru pendamping khusus saat pembelajaran keseharian?

Jawaban: Kan kita pakai tulisan braille mbak, tugasnya mereka itu mentranslate.

7. Kalau pas pembelajaran sehari-hari itu pendampingnya mendampingi?

Jawaban: Tidak, kita lebih condong ke sesama teman, jadi teman yang membacakan.

8. Fasilitas yang mendukung anak-anak difabel di sini apa sih?

Jawaban: Kalau alatnya sebenarnya sudah ada, cuma yang menjadi operator belum ada.

9. Apa itu alatnya?

Jawaban: Print braille. Gurunya belum ada yang bisa.

10. Masukan Rifki buat fasilitas yang ada di sekolah ini?

Jawaban: Yaitu, gurunya belajar mengoperasikan print braille. Karena sejauh ini kita hanya diberi LKS dalam bentuk biasa.

11. Kalau begitu kan menemui kesulitan, nanti minta bantuan ke temannya?

Jawaban: Iya, kesulitannya kan pas di kelas itu ada teman, nah kalau pulang ke asrama kan belum tentu ada yang membacakan. Kaya sekarang ini kan lagi mau UKK, kita baru kerepotan mencari teman untuk membacakan.

12. Kalau di asrama itu tidak ada teman yang normal atau pengurus asrama gitu?

Jawaban: Yang normal itu bapak asrama, ibu asrama, selain itu tidak ada. Siswanya semuanya tuna netra. Aslinya kan dari Magelang.



Peserta Didik ABK: Sifa dan Ovinia Nur Indah Sari

1. Buat Sifa dan Ofie bagaimana rasanya bisa bersekolah di sekolah inklusi?

Jawaban: Yang pertama saya itu senang mbak. Saya merasa bersyukur bisa diterima di inklusi. Yang lainnya kan juga kepingin, tapi mereka belum bisa. Tapi kalau saya bisa masuk jadi senang begitu.

2. Kalau Ofie bagaimana?

Jawaban: Ya senang mbak bisa sekolah di inklusi, tambah banyak teman, menambah pengalaman juga.

3. Ofie sama Sifa selama ini bisa mengikuti pelajaran atau mendapatkan kendala begitu?

Jawaban: Kendalanya dari pembaca (pendamping) mbak. Minimnya pembaca menjadi kendala.

4. Bukannya itu sudah disediakan dari dinas?

Jawaban: Iya ada, tapi tidak maksimal mbak.

5. Itu kan kendalanya dari pendamping ya, nah selama ini cara mengatasi kesulitannya bagaimana?

Jawaban: Di jatah piket. Misalnya satu bangku, sehari ditemenin dengan teman yang bisa melihat begitu, jadi belajarnya dengan teman sebaya.

6. Dari Ofi juga begitu?

Jawaban: Iya sama.

7. Kalau ada pembagian seperti itu, biasanya yang membagi guru atau teman sendiri?

Jawaban: Guru. Guru mengusulkan, kemudian dari ketua kemudian mengatur.

8. Berarti untuk guru pendamping ini tidak setiap saat mendampingi?

Jawaban: Tidak, beliau kan juga mengajar di SLB juga. Hanya saat-saat tertentu.

9. Itu pas kapan?

Jawaban: Pas mau UKK, ujian-ujian yang perlu dikoreksi. Disini saja hanya hari selasa sama rabu.

10. Kemudian fasilitas yang mendukung di MAN ini menurut Sifa dan Ofi apa?

Jawaban: Terus terang kalau fasilitas di sini sudah cukup baik,

11. Contohnya apa?

Jawaban: Kayak kemaren kita para difabel dibagi tongkat, alat menghitung.

Fasilitasnya menurut saya sudah memadai.

12. Kemudian masukan dari Sifa dan Ofi untuk sekolah apa?

Jawaban Sifa: Kalau bisa printer braille itu digunakan, insyaallah akan mempermudah kita.

13. Selama ini berarti belum digunakan, alasan dari guru?

Jawaban: Tidak bisa pengoperasiannya.

14. Kalau Ofi masukannya?

Jawaban: Tidak ada mbak.

Lampiran III**~DAFTAR RIWAYAT HIDUP~**

Nama lengkap : Suryani Ema Lestari
Kebangsaan : Indonesia
Jenis kelamin : Perempuan
Tempat, tanggal lahir : Bantul, 20 Juni 1993
Anak ke...dari... : 4 dari 4
Alamat : Pedak Baru RT 15 RW 07 Karang Bendo, Banguntapan,
Bantul
Alamat e-mail : ema_cute8256@yahoo.com
Hobi : Olahraga, nonton film, jalan-jalan

Riwayat Pendidikan Formal:

SDN Nolobangsan	(1999 – 2005)
SMP Muhammadiyah 3 Depok	(2005 – 2008)
SMA UII Yogyakarta	(2008 – 2011)
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	(Angkatan 2012)